

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker masih mendominasi dua per tiga kasus baru dan menjadi penyebab kematian utama diseluruh dunia. Hal ini dikarenakan jumlah penderita kanker yang sangat banyak menambah peningkatan kecacatan dan kematian serta sangat mempengaruhi kepuasan pribadi korban (Hartini et al., 2020). Angka kematian kanker payudara lebih tinggi pada negara berkembang dibandingkan negara maju. Penyebab utama meningkatnya mortalitas kanker di negara berkembang adalah kurangnya program skrining efektif yang dapat mendeteksi keadaan sebelum kanker, maupun mendeteksi kanker pada stadium dini sehingga penanganannya dilakukan sebelum kanker pada stadium lanjut (Marfianti, 2021). Lesi pada payudara wanita jauh lebih sering daripada lesi pada payudara pria dan biasanya berupa nodul atau massa palpable, kadang agak nyeri (Oktaviani, 2022). Umumnya lesi ini tidak berbahaya, tetapi telah diketahui kanker payudara merupakan kanker paling lazim dijumpai pada wanita (kecuali neoplasia kulit) dan menjadi penyabab kematian terkait kanker (Khairunnisa, 2021).

Kanker payudara berasal dari sel dan jaringan kelenjar, serta saluran kelenjar pada payudara yang tumbuh di luar batas normal dan bersifat ganas (Alfiani et al., 2022). Kanker terbentuk di kelenjar yang menghasilkan susu (lobulus) atau di saluran (loktus) yang membawa air susu ke kelenjar ke payudara dan kanker bisa terbentuk di jaringan lemak atau ikat didalam payudara

(Utami, 2020). Kanker payudara merupakan perubahan genetik pada sel tunggal dan mungkin memerlukan waktu beberapa hari untuk dapat terpalpasi. Tumor ini muncul pada epitelium lobular dan biasanya terjadi sebagai area penebalan yang mengidentifikasi adanya penyakit dipayudara (Mardiana, 2021).

Kanker payudara mayoritas berusia muda, bahkan tidak sedikit yang baru berusia 14 tahun dan jika tidak terdeteksi lebih awal akan berkembah menjadi sel ganas (Taqiyah, 2020). Saat ini menunjukkan bahwa tren gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia remaja (Pulungan, 2020). Berdasarkan data Global *Burden of Cancer Study* (Globocan) tahun 2020, kanker payudara merupakan penyebab utama insiden kanker global melampaui kanker paru-paru sebesar 11,7% dari keseluruhan kasus kanker. Kanker payudara merupakan satu dari lima penyebab utama kematian di seluruh dunia dengan total 685.000 kematian (Shidqi et al., 2022). Di Indonesia, lebih dari 80% kasus ditemukan berada pada stadium yang lanjut, dimana upaya pengobatan sulit dilakukan. Tingginya jumlah angka kematian disebabkan karena sebagian besar dari penderita kanker mengetahui penyakitnya setelah berada di stadium lanjut karena pada stadium awal penderita tidak merasakan adanya keluhan ataupun gejala-gejala (Sesrianty, 2023).

Pada wanita, kemungkinan terkena kanker payudara 100 kali lipat dibandingkan pada pria (Juwita et al., 2022). Kanker payudara dapat sporadis, familial dan herediter. Kanker payudara sporadis berarti penderita tidak memiliki riwayat keluarga yang menderita kanker payudara paling tidak sampai 2 degree seperti orang tua, paman atau bibi dan kakek atau nenek, sebaliknya

kanker payudara familial berarti terdapat riwayat keluarga yang menderita kanker payudara termasuk lebih dari 1 atau 2 *degree* (Azmi et al., 2020).

Wanita yang memiliki risiko tinggi terkena kanker payudara adalah wanita usia subur. Wanita usia subur adalah wanita dalam usia reproduktif 15-49 tahun. Penyebab kanker payudara secara pasti belum diketahui, kanker payudara meningkat pada wanita yang mempunyai faktor-faktor risiko (Iqmy et al., 2021). Kanker payudara terdiagnosa stadium lanjut, karena upaya deteksi dini kanker payudara yang masih kurang. Akibat tingginya tingkat insiden kanker payudara salah satunya adalah masih rendah pengetahuan dan pemahaman masyarakat atau pemahaman masyarakat akan bahaya kanker payudara dan kesadaran penting melakukan pemeriksaan dini (Sihite et al., 2019).

Salah satu faktor tingginya angka kejadian adalah kurangnya edukasi kanker payudara sejak remaja dalam mendekripsi dan menangani kanker payudara secara dini (Deska et al., 2019). Kecemasan menjadi fenomena yang umum terjadi pada pasien kanker payudara dan kecemasan memiliki dampak buruk bagi pasien kanker payudara baik secara fisik maupun psikologi. Angka kematian yang tinggi akibat kanker ini juga terjadi karena pasien yang datang ke tempat pelayanan kesehatan sudah berada dalam stadium lanjut (Kusumawaty et al., 2021).

Tekanan yang kerap kali timbul merupakan kecemasan, tidak bisa tidur, susah berkonsentrasi, tidak nafsu makan, dan merasa putus asa yang kelewatkan, sampai hilangnya semangat hidup (Saputra et al., 2021). Reaksi emosional yang secara universal bisa jadi timbul pada dikala dokter mendiagnosis seorang

mengidap penyakit beresiko (kronis) semacam kanker, ialah penolakan, kecemasan, serta tekanan mental (Susanto et al., 2022).

Gejala kecemasan yang dialami pasien kanker meliputi keluhan kelelahan, marah secara emosional, kurang tidur, kesal, agresif, merasa putus asa, sulit menerima penyakit, merasa membebani keluarga karena tidak bisa sembuh sepenuhnya, serta memikirkan pertumbuhan kanker yang menyebar keseluruh tubuh dalam waktu yang cepat yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik pasien (Yanti et al., 2024). Dampak kecemasan psikologis pasien kanker payudara yaitu gangguan citra diri, serta reaksi terhadap pengobatan sehingga apabila kecemasan ini tidak mendapat penanganan yang tepat maka kecemasan ini dapat berdampak pada kualitas hidup pasien yang juga akan mengganggu proses pengobatan pasien (Agustin, 2024). Banyak metode yang tersedia untuk meredakan kecemasan termasuk pilihan farmasi (misalnya, alprazolam atau diazepam) dan pendekatan nonfarmakologis (misalnya, terapi bermain, pengalihan, konseling, dll.) (Isnaini et al., 2021).

Terapi spiritual telah mendapatkan perhatian dari penderita kanker yang meningkat di negara-negara Barat (Christina et al., 2024). *European survey* baru-baru ini menunjukkan bahwa terapi spiritual digunakan oleh rata-rata 40% pasien kanker dan sekitar 45 % pasien kanker payudara (Garduño-Ortega et al., 2021). Terapi spiritual telah dikaitkan untuk mengatasi kemarahan, kecemasan, dan isolasi sosial yang lebih rendah pada pasien kanker payudara dan juga peningkatan kualitas hidup (Rodrigues et al., 2022). Terapi spiritual akan meningkatkan pikiran positif. Pikiran positif dapat berpengaruh pada fisik dan

kondisi kesehatan (Mulyani et al., 2019). Terapi komplementer yang bisa digunakan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pengidap kanker payudara adalah terapi *spiritual emosional freedom technique* (SEFT).

Terapi (SEFT) termasuk dalam hypnoterapi yang termasuk kedalam penatalaksanaan non farmakologi kecemasan pada pasien kanker payudara. Terapi SEFT adalah teknik penggabungan *system energy* tubuh (*energy medicine*) dan spiritual dengan tapping atau ketukan yang dituju dengan beberapa titik dibagian tubuh tertentu (Solihah et al., 2020). Terapi SEFT mempunyai banyak manfaat yaitu dapat membantu mengatasi masalah fisik dan emosi (Safitri, 2021). Terapi SEFT sangat mudah dilakukan dengan 3 tahapan sederhana, yaitu *set-up*, *tune-in* dan *tapping* (Nasution et al., 2020).. SEFT memiliki kelebihan yaitu udah dipraktikan dan tanpa efek samping atau ketergantungan. SEFT dapat diterapkan untuk menyembuhkan berbagai persoalan baik gejala emosional, pembentukan perilaku positif maupun menghilangkan sakit fisik (Anggreini, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abd. Haris et al., (2023) menyebutkan bahwa Hasil analisis Penurunan kecemasan terjadi dikarenakan setelah dilakukan terapi *Spiritual Emotional Freedom Tehcnique* (SEFT) pasien akan merasa lebih tenang dan rileks, karena mengetuk beberapa titik terapi pada tubuh akan menguraikan ketegangan otot – otot serta pikiran menjadi lebih tenang & tenram (Abd. Haris et al., 2023). Selaras dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2023) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi SEFT memiliki pengaruh dalam mengatasi stres

pada pasien kanker. Penurunan disebabkan oleh terapi SEFT yang mempengaruhi kondisi psikologis. Perlakuan terapi SEFT dengan mengetuk beberapa titik (The Major Energy Meridians) pada bagian tubuh akan membuat seseorang merasakan rileks pada daerah yang tegang dengan diikuti do'a kepada Tuhan (Rahayu & Mubin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mugihartadi, (2020) Bahwa hasil penelitian tersebut menunjukan dengan menggunakan tahapan yang tepat dari terapi SEFT, tingkat kecemasan klien menurun. Terapi spiritual yang digunakan untuk mengatasi masalah kecemasan, emosional dan fisik, yaitu dengan melakukan ketukan ringan (*tapping*) di titik-titik tertentu pada tubuh. SEFT bisa menjadi salah satu metode yang berdasarkan *mindfulness* (Kesadaran penuh) untuk menurunkan tingkat stress pada individu dengan berbagai masalah psikologis (Mugihartadi, Sakiyan, 2020).

Hasil studi pendahuluan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Pada tahun 2024 rentang Januari hingga Desember terdapat 674 pasien rawat jalan dengan rata-rata 56 pasien /perbulan di ruang brotojoyo 5. Tingkat layanan yang tinggi pada pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro menunjukkan bahwa rumah sakit tersebut menjadi pilihan utama bagi pasien dengan penyakit kanker payudara untuk melakukan pengobatan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Rabu 15 Januari 2025 di RSD KRMT Wongsonegoro dengan hasil yang didapatkan pada saat menyebar kuesioner kecemasan dengan pasien yaitu 10 Responden yang sudah diwawancara menggunakan kuesioner HARS diantaranya ada 3 pasien yang

mengalami cemas berat dengan total skor 28-41 saat wawancara pasien tampak gemetar, keringat berlebihan pasien mengatakan detak jantung cepat, 2 pasien dengan cemas sedang dengan total skor 21-27 saat di wawancara pasien tampak berkeringat, tidak fokus. Pasien mengatakan biasanya mengatasi kecemasan dengan tarik nafas sedalam mungkin dan mengucapkan istighfar karena pada saat studi pendahuluan pasien beragama islam.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut terdapat beberapa responden yang masih mengalami kecemasan saat akan melakukan kemoterapi oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang terapi komplementer non farmakologi ini apakah ada pengaruh dari terapi SEFT untuk menurunkan kecemasan pada pasien kanker payudara (*carcinnoma mamae*) yang akan melakukan kemoterapi, kemudian menuangkannya dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara (*Carcinnoma Mamae*) di RSD K.R.M.T Wongsonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Pasien dengan kanker payudara sering mengalami kecemasan akibat diagnosis, pengbatan serta dampak penyakit terhadap kehidupan mereka. Kecemasan ini mempengaruhi kondisi fisik, psikologi dan sosial. Permasalahan fisik yang dialami oleh pasien kanker payudara yaitu gangguan tidur, penurunan nafsu makan, kelahan hingga nyeri. Permasalahan psikologi yang dialami pasien kanker payudara dalam bentuk ketakutan berlebih, depresi, gangguan konsentrasi dan merasa tidak berdaya. Permasalahan sosial yang muncul yaitu isolasi diri, gangguan dalam hubungan, perubahan peran

dalam keluarga dan stigma negatif. Kecemasan ini mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara. Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker (*carcinnoma mamae*)?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique (seft)* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara (*carcinnoma mamae*) di RSD K.R.M.T Wongsonegoro

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik Pasien Kanker Payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro
- b) Mengidentifikasi Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara Sebelum dan Setelah Terapi SEFT di RSD K.R.M.T Wongsonegoro
- c) Menganalisis pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara di RSD K.R.M.T Wongsonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan peneliti yaitu dengan mengetahui Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* Terhadap penurunan tingkat kecemasan Pada Pasien Kanker payudara dan pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah serta psikososial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diberikan kepada pasien kanker payudara untuk mengetahui Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk institusi Pendidikan tentang terapi non farmakologi yang dapat diberikan pada penderita kanker payudara dengan Teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan mahasiswa Universitas Widya Husada Semarang.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi tambahan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya bagi perawat yang berperan penting dalam penyembuhan atau pemberian asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara.

